Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

# Eksplorasi Kearifan Lokal Masyarakat Kawasan Telaga Buret sebagai Pengembangan Sumber Belajar Pendidikan Pancasila Berfokus Elemen Bhinneka Tunggal Ika

**Ngaf If Atu Rrosidah[1], Nur Wahyu Rochmadi[2], Didik Sukriono[3]**
[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Indonesia

[1]ngaf.if.2107128@students.um.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4021

**Abstrak**

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual menjadi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui konteks sosial yang nyata. Kawasan Telaga Buret memiliki praktik sosial budaya yang khas dan masih lestari, seperti ritual Ulur-Ulur, musyawarah pembagian air, dan gotong royong lintas generasi, yang mencerminkan nilai-nilai kebinekaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kearifan lokal tersebut serta menganalisis relevansinya sebagai dasar dalam pengembangan sumber belajar Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain naturalistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal di Telaga Buret memiliki relevansi substantif dan valuatif dengan elemen Bhinneka Tunggal Ika. Nilai toleransi, gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan harmoni sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual yang mendukung pembelajaran mendalam dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Telaga Buret tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial dalam menjaga harmoni masyarakat majemuk, tetapi juga dapat dijadikan dasar pengembangan sumber belajar Pendidikan Pancasila yang berkontribusi dalam pembentukan karakter kewargaan yang demokratis, inklusif, dan bertanggung jawab.

**Kata kunci**: kearifan lokal, Telaga Buret, sumber belajar, Pendidikan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika

## Pendahuluan

Pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter serta mampu hidup dalam keberagaman sosial budaya masyarakat Indonesia. Peran tersebut secara langsung diimplementasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang sebagai wahana pendidikan nilai, moral, serta konstitusi untuk membentuk warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab (*to be good citizens*) (Althof & Berkowitz, 2025). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan

kewarganegaraan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, melainkan sampai pada tahap penghayatan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari praktik kewarganegaraan (Azka *et al.,* 2025).

Struktur pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka disusun dalam beberapa elemen yang merepresentasikan kompetensi utama kewarganegaraan peserta didik, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat elemen tersebut membentuk pemahaman utuh mengenai ideologi negara, dasar hukum, keutuhan wilayah, serta keberagaman bangsa sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bernegara. Setiap elemen dirancang untuk memperkuat capaian pembelajaran melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2025). Di antara keempat elemen tersebut, Bhinneka Tunggal Ika memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menghayati keberagaman sosial budaya sebagai realitas kehidupan berbangsa. Elemen ini tidak hanya menuntut peserta didik mengenali adanya perbedaan dalam masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman tersebut (Setyobekti *et al.,* 2021).

Tuntutan pembelajaran pada elemen Bhinneka Tunggal Ika menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak dapat dilaksanakan secara normatif dan tekstual semata. Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila pada elemen Bhinneka Tunggal Ika di sekolah masih sering dilaksanakan secara normatif dan tekstual. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama sehingga materi yang disampaikan cenderung bersifat abstrak dan kurang terkait dengan pengalaman sosial peserta didik (Isnarah *et al.,* 2025; Nuryadi & Nurdiani, 2019; Jayadiputra & Karim, 2020). Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, persatuan, serta penghargaan terhadap keberagaman lebih sering dipelajari melalui definisi konseptual tanpa dihubungkan dengan praktik sosial nyata di lingkungan masyarakat (Taniredja *et al.,* 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama cenderung berimplikasi pada penekanan aspek kognitif dibandingkan dengan proses internalisasi nilai (Azka *et al.,* 2025; Sinulingga *et al.,* 2025). Dalam konteks ini, peserta didik umumnya mampu memahami konsep keberagaman secara teoritis, namun belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Purnama, 2021; Nuraeni & Deratama, 2025). Selain itu, penelitian lain juga mengindikasikan bahwa keterbatasan pengalaman belajar yang kontekstual menyebabkan nilai-nilai kebinekaan lebih banyak dipahami pada tataran konseptual, tanpa diiringi dengan penghayatan dalam praktik sosial (Sitepu *et al.,* 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan penghayatan nilai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada elemen Bhinneka Tunggal Ika. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran mendalam menekankan keterkaitan antara konsep dengan pengalaman nyata melalui proses refleksi, interaksi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan sosialnya, baik melalui

Copyright © 2026 The Author(s)


kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler (Fauziah *et al.,* 2025; Dewi *et al.,* 2025). Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses *transfer* pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan makna melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Kebutuhan menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Pengetahuan tidak di-*transfer* secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berkaitan dengan konteks kehidupan peserta didik (Suparlan, 2019). Pandangan ini diperkuat oleh teori perkembangan sosial Lev Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa proses belajar individu dipengaruhi oleh interaksi sosial serta konteks budaya tempat individu berada. Lingkungan sosial budaya masyarakat dalam hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pemanfaatan konteks sosial budaya masyarakat dapat dilakukan melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, norma, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Tambunan, 2025). Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, solidaritas, serta kepedulian terhadap lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, pembelajaran yang mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kearifan lokal memungkinkan peserta didik memahami makna persatuan dalam keberagaman secara lebih mendalam karena konsep tersebut terhubung langsung dengan pengalaman sosial yang mereka kenal (Atmaja, 2024). Salah satu contoh kearifan lokal yang masih terjaga dan relevan untuk dikaji sebagai sumber belajar kontekstual dapat ditemukan pada masyarakat di kawasan Telaga Buret.

Kawasan Telaga Buret merupakan kawasan sumber mata air yang terletak di Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial budaya bagi masyarakat sekitar. Selain sebagai sumber pengairan, kawasan ini menjadi ruang hidup bagi berbagai praktik kearifan lokal yang masih dilestarikan secara turun-temurun. Salah satu fenomena sosial yang menonjol adalah pengelolaan sumber daya air berbasis musyawarah serta pelaksanaan tradisi ritual Ulur-Ulur yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat empat desa, yaitu Desa Sawo, Gamping, Ngentrong, dan Gedangan. Praktik tersebut menunjukkan adanya sistem nilai yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadikan kawasan ini relevan untuk dikaji sebagai sumber belajar kontekstual. Kehidupan sosial masyarakat di kawasan Telaga Buret merepresentasikan praktik kearifan lokal yang mencerminkan harmoni sosial serta partisipasi kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi komunal masyarakat sekitar telaga, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, serta pola interaksi sosial yang menjunjung tinggi kebersamaan menunjukkan praktik nyata nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial (Hakim & Yoesoef, 2023; Santoso *et al.,* 2021). Nilai-nilai tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada elemen Bhinneka Tunggal Ika.

Meskipun demikian, pemanfaatan kearifan lokal masyarakat Telaga Buret sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila hingga saat ini masih terbatas. Sumber belajar yang digunakan di sekolah cenderung bersifat umum dan belum secara eksplisit mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik sosial budaya yang hidup di lingkungan masyarakat peserta didik (Sulkipani & El, 2020). Penelitian mengenai Telaga Buret pada umumnya juga lebih berfokus pada kajian budaya secara umum, sedangkan kajian yang menganalisis nilai kearifan lokal Telaga Buret sebagai basis materi ajar Pendidikan Pancasila

masih relatif terbatas (Agustini & Swasto, 2023; Putri & Sulistyorini, 2022; Afiyanto & Sun, 2024; Santoso *et al.,* 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi nilai sosial budaya yang tersedia di masyarakat dengan pemanfaatannya dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Tanpa eksplorasi yang sistematis, potensi kearifan lokal berisiko tidak terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran mendalam yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat tercapai secara optimal. Pemahaman peserta didik terhadap nilai persatuan dalam keberagaman pun berpotensi tetap berada pada tataran konseptual tanpa diiringi dengan penghayatan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat di kawasan Telaga Buret serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang relevan sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila pada elemen Bhinneka Tunggal Ika. Hasil penelitian diharapkan dapat memetakan keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan domain pengetahuan, sikap, dan perilaku kewarganegaraan peserta didik sehingga menjadi dasar dalam pengembangan sumber belajar yang kontekstual, aplikatif, serta mendukung implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka.

# Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain naturalistik. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena sosial budaya masyarakat secara mendalam melalui data deskriptif, bukan numerik (Adiningrat *et al.,* 2025). Desain naturalistik memungkinkan pengumpulan data dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi situasi sosial (Nurulanningsih *et al.,* 2025). Penelitian dilaksanakan di kawasan Telaga Buret yang memiliki berbagai praktik kearifan lokal. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dalam praktik sosial budaya. Informan meliputi juru kunci Telaga Buret, ketua HAMPAR, ketua Paguyuban Sendang Tirto Mulyo, ketua POKDARWIS Telaga Buret, serta tiga warga sekitar yang memahami tradisi setempat.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh informasi mengenai praktik kearifan lokal. Observasi dilakukan langsung untuk mengamati praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan aktivitas komunal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data dari wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1984) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data relevan, penyajian melalui pengelompokan kategori, dan kesimpulan melalui analisis keterkaitan nilai kearifan lokal dengan elemen Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

# Hasil

### *Praktik Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Telaga Buret*

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh adat, perangkat desa, serta masyarakat sekitar, ditemukan bahwa kehidupan sosial masyarakat di kawasan Telaga Buret masih secara aktif dipengaruhi oleh praktik-praktik kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial serta interaksi antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Berikut daftar kearifan lokal masyarakat di kawasan Telaga Buret yang didapatkan oleh peneliti:

Copyright © 2026 The Author(s)


Tabel 1. Kearifan Lokal Masyarakat Kawasan Telaga Buret

| No | Kearifan Lokal Masyarakat di Kawasan Telaga Buret |
|---|---|
| 1. | Pemanfaatan Telaga Buret oleh masyarakat empat desa, yaitu Desa Sawo, Gamping, Ngentrong, dan Gedangan) untuk kebutuhan hidup, terutama untuk irigasi lahan sawah |
| 2. | Kesepakatan lintas desa menjaga dan memanfaatkan air Telaga Buret |
| 3. | Prinsip "mengulur-ulur" atau memanjangkan sumber air Telaga Buret |
| 4. | Folklor dan simbol kekeramatan Telaga Buret (folklor Danyang, punden, arca dan folklor Mbok Sri dan Joko Sedono yang dipercaya sebagai dewi dan dewanya padi, serta folklor legenda Telaga Buret, larangan merusak kawasan Telaga Buret seperti larangan duduk di punden, larangan berbuat suatu hal yang tidak senonoh seperti kencing sembarangan dan berkata kasar di kawasan Telaga Buret) |
| 5. | Norma adat atau folklor larangan di kawasan telaga Buret (Folklor larangan merusak flora dan fauna yang hidup di kawasan Telaga Buret) |
| 6. | Ketaatan warga terhadap aturan adat atau folklor larangan |
| 7. | Kepercayaan warga terhadap sanksi adat dan konsekuensi simbolik/magis |
| 8. | Ritual Ulur-Ulur yang dilaksanakan setiap bulan Selo hari Jumat Legi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya air Telaga Buret |
| 9. | Doa dalam ritual Ulur-Ulur sebagi wujud rasa syukur masyarakat empat desa atas melimpahnya air Telaga Buret |
| 10. | Sinkretisme Islam dan tradisi lokal berupa penghormatan kepada leluhur dalam ritual Ulur-Ulur |
| 11. | Slametan dan arak-arakan jodhang pada rangkaian ritual Ulur-Ulur |
| 12. | Kerja sama organisasi lokal, antara lain kelompok HAMPAR, Paguyuban Sendang Tirto Mulyo, dan POKDARWIS Telaga Buret dalam pelestarian kawasan Telaga Buret dan ritual Ulur-Ulur |
| 13. | Musyawarah organisasi lokal dan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembagian air Telaga Buret dan pelaksanaan ritual Ulur-Ulur |

Sumber: Olahan data peneliti (2026)

***Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Praktik Sosial Masyarakat di Kawasan Telaga Buret***

Berikut pemetaan nilai-nilai kearifan lokal yang terabstraksi dari praktik sosial masyarakat di kawasan Telaga Buret yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pemetaan ini didasarkan pada temuan empiris mengenai aktivitas komunal masyarakat yang mencerminkan prinsip persatuan dalam keberagaman dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Tabel 2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial Masyarakat Telaga Buret

| No | Praktik Kearifan Lokal Masyarakat Telaga Buret | Nilai kearifan Lokal yang Terkandung | Relevansi dengan Nilai Bhinneka Tunggal Ika |
|---|---|---|---|
| 1. | Pemanfaatan Telaga Buret oleh masyarakat empat desa untuk kebutuhan irigasi | Tanggung jawab sosial | Kepentingan bersama di atas kepentingan individu |
| 2. | Kesepakatan lintas desa dalam menjaga dan memanfaatkan air Telaga Buret | Solidaritas sosial | Persatuan dalam keberagaman wilayah |
| 3. | Prinsip "mengulur-ulur" dalam penggunaan air Telaga Buret | Kepedulian lingkungan | Keberlanjutan hidup bersama |
| 4. | Folklor dan simbol kekeramatan Telaga Buret | Pelestarian budaya | Penghargaan terhadap identitas lokal |
| 5. | Norma adat larangan merusak flora dan fauna di kawasan telaga | Tanggung jawab sosial | Harmoni manusia dan lingkungan |
| 6. | Ketaatan warga terhadap aturan adat | Kepatuhan sosial | Integrasi sosial dalam komunitas |

| No | Praktik Kearifan Lokal Masyarakat Telaga Buret | Nilai kearifan Lokal yang Terkandung | Relevansi dengan Nilai Bhinneka Tunggal Ika |
|---|---|---|---|
| 7. | Kepercayaan terhadap sanksi adat dan konsekuensi simbolik | Kepatuhan terhadap norma sosia | Harmoni dan ketertiban dalam kehidupan bersama |
| 8. | Ritual Ulur-Ulur sebagai ungkapan rasa syukur | Religiusitas | Harmoni dalam keberagaman spiritual |
| 9. | Doa dalam ritual Ulur-Ulur | Nilai spiritual | Harmoni dalam keberagaman spiritual |
| 10. | Sinkretisme Islam dan tradisi lokal dalam ritual Ulur-Ulur | Toleransi | Penghargaan terhadap perbedaan keyakinan |
| 11. | Slametan dan arak-arakan jodhang dalam ritual Ulur-Ulur | Solidaritas sosial | Kebersamaan dalam keberagaman |
| 12. | Kerja sama organisasi lokal dalam pelestarian Telaga Buret | Gotong royong | Persatuan dalam tindakan kolektif |
| 13. | Musyawarah dalam pembagian air dan pelaksanaan ritual | Demokrasi | Pengambilan keputusan secara inklusif |

Sumber: Olahan data peneliti (2026)

***Kearifan Lokal Masyarakat Telaga Buret yang Relevan sebagai Sumber Belajar Pendidikan Pancasila pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika***

Berdasarkan hasil analisis data, kearifan lokal masyarakat Telaga Buret memiliki relevansi dengan capaian pembelajaran Elemen Bhinneka Tunggal Ika dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Relevansi tersebut terlihat dari kesesuaian antara nilai dan praktik sosial masyarakat dengan kompetensi yang diharapkan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pemetaan berikut menunjukkan keterkaitan antara praktik kearifan lokal Telaga Buret dengan capaian pembelajaran Elemen Bhinneka Tunggal Ika berdasarkan fase pendidikan.

Tabel 3. Kearifan Lokal Masyarakat Telaga Buret yang Relevan sebagai Sumber Belajar Pendidikan Pancasila Elemen Bhinneka Tunggal Ika

| Fase | Capaian Pembelajaran Elemen Bhinneka Tunggal Ika | Bentuk Kearifan Lokal Telaga Buret yang Relevan |
|---|---|---|
| A (Kelas 1–2 SD) | Mengenal semboyan Bhinneka Tunggal Ika | Tradisi Ulur-Ulur sebagai contoh hidup rukun masyarakat berbeda desa |
| | Mengenal sikap hidup rukun dalam perbedaan | Kebersamaan warga empat desa dalam satu kawasan telaga tanpa membedakan latar belakang |
| B (Kelas 3–4 SD) | Mengidentifikasi keberagaman suku, budaya, agama | Keberagaman identitas warga dari empat desa yang tetap terikat dalam satu tradisi adat |
| | Menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari | Sikap saling menghormati saat pelaksanaan ritual Ulur-Ulur dan kegiatan bersama |
| C (Kelas 5–6 SD) | Menunjukkan sikap menjaga dan melestarikan budaya | Pelestarian tradisi Ulur-Ulur sebagai warisan budaya lokal |
| | Mengidentifikasi pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman | Norma adat yang mengikat empat desa dalam menjaga kelestarian telaga |
| D (SMP) | Mengidentifikasi keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika | Sistem kerja sama empat desa dalam pengelolaan sumber air Telaga Buret |
| | Memahami pentingnya pelestarian | Aturan adat dan kesepakatan bersama |

Copyright © 2026 The Author(s)


| Fase | Capaian Pembelajaran Elemen Bhinneka Tunggal Ika | Bentuk Kearifan Lokal Telaga Buret yang Relevan |
|---|---|---|
| | kearifan loka | untuk menjaga kelestarian telaga |
| | Menumbuhkan tanggung jawab melestarikan tradisi | Partisipasi masyarakat dalam ritual adat dan kerja bakti pelestarian lingkungan |
| E (SMA Kelas X) | Menjelaskan makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai modal sosial | Gotong royong masyarakat dalam ritual dan pengelolaan sumber daya bersama |
| | Memahami prinsip keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat | Pembagian air antar desa berdasarkan musyawarah dan kesepakatan kolektif |
| F (SMA Kelas XI–XII) | Menganalisis potensi konflik dalam keberagaman | Potensi perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber air antar desa |
| | Merumuskan solusi atas konflik secara adil | Mekanisme musyawarah adat sebagai penyelesaian sengketa |
| | Merancang aksi kolaboratif berbasis gotong royong | Tradisi kerja bakti dan ritual komunal sebagai praktik kewargaan partisipatif |

Sumber: Olahan data peneliti (2026)

Kondisi kawasan Telaga Buret sebagai ruang sosial masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut:




Gambar 1. Telaga Buret
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Berikut gambar pelaksanaan ritual Ulur-Ulur:



Gambar 2. Pelaksanaan ritual Ulur-Ulur
Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Selain pemetaan kearifan lokal Telaga Buret berdasarkan Capaian Pembelajaran pada setiap fase, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa relevansi kearifan lokal tersebut dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika, dapat dilihat dalam dua bentuk utama. Pertama, relevansi yang berkaitan dengan kesesuaian isi atau substansi materi pembelajaran. Kedua, relevansi yang berkaitan dengan nilai-nilai kewargaan yang ditumbuhkembangkan melalui praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal Telaga Buret tidak hanya merefleksikan materi tentang keberagaman, persatuan, dan musyawarah, tetapi juga mengandung nilai toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan yang menjadi tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kedua bentuk relevansi tersebut disajikan secara sistematis pada tabel berikut.

Tabel 4. Relevansi Substantif dan Valuatif

| **Aspek/Substansi dalam Elemen Bhinneka Tunggal Ika** | **Bentuk Kearifan Lokal Telaga Buret** | **Relevansi Substantif (Kesesuaian Isi Materi)** | **Relevansi Valuatif (Nilai yang Ditumbuhkan** |
|---|---|---|---|
| Keberagaman dalam masyarakat | Keterlibatan empat desa dalam satu kawasan Telaga Buret | Mencerminkan realitas sosial masyarakat majemuk yang hidup berdampingan | Toleransi, saling menghormati, solidaritas |
| Persatuan dalam keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika) | Tradisi Ulur-Ulur yang dilaksanakan bersama lintas desa | Representasi konkret persatuan dalam perbedaan identitas | Rasa kebersamaan, identitas kolektif |
| Pelestarian budaya dan kearifan lokal | Keberlanjutan ritual adat dan norma pelestarian telaga | Contoh nyata pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa | Tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap warisan budaya |
| Gotong royong sebagai praktik sosial | Kerja bakti dan partisipasi komunal dalam menjaga telaga | Implementasi prinsip kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat | Kebersamaan, partisipasi aktif, kepedulian |
| Musyawarah dan pengambilan keputusan bersama | Mekanisme kesepakatan pembagian air antar desa | Praktik demokrasi lokal berbasis musyawarah | Keadilan, menghargai pendapat, anti-dominan |
| Resolusi konflik dalam keberagaman | Penyelesaian potensi sengketa melalui musyawarah adat | Model penyelesaian konflik secara damai dan kolektif | Sikap bijaksana, kedewasaan sosial, harmoni |

Sumber: Olahan data peneliti (2026)

# Pembahasan

### *Kearifan Lokal Telaga Buret sebagai Sistem Sosial Integratif*

Kearifan lokal tidak hanya dimaknai sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan dan nilai yang mengatur kehidupan sosial. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal mencakup gagasan, nilai, norma, dan praktik sosial sebagai pedoman hidup. Pendapat Clifford Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem makna yang membentuk kehidupan sosial. Dalam konteks Telaga Buret, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan masyarakat Desa Sawo, Gamping, Ngentrong, dan Gedangan secara harmonis. Telaga tidak hanya menjadi sumber air, tetapi juga ruang sosial kolektif yang mempertemukan warga dalam relasi saling bergantung. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan

Copyright © 2026 The Author(s)


lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial yang hidup dan direproduksi dalam interaksi masyarakat.

Telaga Buret sebagai ruang komunal lintas desa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens dan berulang. Hal ini sejalan dengan perspektif sosiologi budaya bahwa ruang komunal menjadi arena produksi dan reproduksi nilai kolektif melalui praktik keseharian (Prasetyo, 2019). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Puspita *et al.* (2024) dan Prasetyo (2019) yang menjelaskan bahwa kajian mengenai pengelolaan sumber daya bersama menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya secara kolektif dapat memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan kesepakatan, tanggung jawab, dan kontrol sosial bersama. Pola pengelolaan berbasis komunitas yang diterapkan masyarakat Telaga Buret menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individual sehingga membangun komitmen kolektif untuk menjaga keberlanjutan sumber daya sekaligus memperkuat integrasi antarwilayah.

Interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dalam ruang komunal tersebut kemudian membentuk identitas kolektif masyarakat. Identitas ini lahir dari pengalaman bersama dalam mengelola dan menjaga telaga sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka, bukan dari keseragaman latar belakang. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar *et.al.* (2023) yang menjelaskan bahwa keterikatan pada ruang bersama dapat menjadi fondasi solidaritas sosial yang menopang stabilitas komunitas. Praktik pembagian air, kerja bakti, serta pelaksanaan ritual turut memperkuat rasa memiliki yang melampaui batas administratif desa.

Identitas kolektif tersebut kemudian dipertahankan melalui keberadaan norma adat dan folklor yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Larangan merusak lingkungan, aturan kesopanan di kawasan telaga, serta berbagai pantangan adat menunjukkan adanya sistem regulasi berbasis nilai lokal. Dalam perspektif antropologi hukum, norma adat efektif karena ditaati berdasarkan kesadaran kolektif dan legitimasi budaya (Damanik *et al.,* 2020). Kepercayaan terhadap sanksi simbolik serta dimensi sakral telaga turut memperkuat kepatuhan masyarakat karena norma dipahami tidak hanya secara rasional, tetapi juga secara moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanik & Khamidah (2020) yang menjelaskan bahwa sakralitas ruang dalam berbagai kajian juga terbukti mampu menjadi instrumen pelestarian lingkungan sekaligus penjaga ketertiban sosial.

Keberadaan norma adat tersebut tidak hanya berfungsi mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga tercermin dalam berbagai praktik budaya yang memperkuat solidaritas komunal. Ritual Ulur-Ulur menjadi ekspresi kolektif yang memperlihatkan fungsi kearifan lokal sebagai penguat kohesi sosial. Dalam perspektif sosiologi, ritual mereproduksi solidaritas melalui partisipasi bersama dalam tindakan simbolik (Budhi, 2025). Pelaksanaan Ulur-Ulur yang melibatkan masyarakat empat desa menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang diwujudkan melalui tindakan komunal sebagai ungkapan rasa syukur. Sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi lokal dalam ritual tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat mengelola keberagaman secara harmonis sekaligus menunjukkan fleksibilitas budaya dalam merespons perubahan sosial (Lestari & Yunita, 2025).

Keterlibatan lintas generasi dalam ritual dan kegiatan pelestarian telaga juga menunjukkan bahwa kearifan lokal juga berfungsi sebagai medium transmisi nilai sosial. Tradisi komunal semacam ini berperan dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat ketahanan komunitas terhadap dinamika sosial yang berkembang (Ola *et al.,* 2025). Kearifan lokal Telaga Buret dengan demikian tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga sistem sosial integratif yang menghubungkan dimensi ekologis, kultural, spiritual, dan sosial dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk.

***Internalisasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Praktik Sosial Masyarakat Telaga Buret***

Internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat Telaga Buret tercermin dalam cara mereka mengelola keberagaman sebagai realitas sosial yang inheren dalam kehidupan komunitas. Empat desa dengan identitas sosial dan latar kultural yang berbeda hidup dalam satu ruang ekologis yang sama, yakni kawasan Telaga Buret. Perbedaan tersebut dikelola melalui kesepakatan bersama yang telah mengakar dalam norma sosial masyarakat. Kesadaran kolektif bahwa telaga merupakan sumber kehidupan bersama mendorong terbentuknya komitmen untuk menjaga harmoni antar desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraini (2019) bahwa dalam perspektif sosiologi integrasi, kondisi ini menunjukkan berfungsinya nilai dan norma bersama sebagai perekat sosial yang menopang keteraturan masyarakat majemuk.

Persatuan dalam keberagaman tersebut semakin menguat melalui praktik kesepakatan kolektif dan ritual komunal yang mempertemukan seluruh elemen masyarakat. Tradisi Ulur-Ulur menjadi representasi konkret nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menyatukan warga lintas desa tanpa memandang perbedaan identitas. Dalam pelaksanaannya, kepentingan bersama, terutama dalam menjaga kelestarian Telaga Buret sebagai sumber air dan ruang hidup, ditempatkan di atas kepentingan individual. Kesadaran kolektif tersebut memperlihatkan bahwa solidaritas sosial tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada keberlanjutan bersama.

Nilai persatuan dan kebersamaan juga tercermin dalam praktik musyawarah sebagai bentuk demokrasi lokal. Pengelolaan dan pembagian air dilakukan melalui mekanisme kesepakatan bersama yang mempertimbangkan kebutuhan seluruh desa. Musyawarah menjadi ruang deliberatif untuk menyampaikan aspirasi sekaligus menjembatani perbedaan kepentingan antar kelompok masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa prinsip persatuan dalam keberagaman tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi dioperasionalkan melalui mekanisme partisipatif dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Firmansyah (2025) yang menyatakan bahwa praktik tersebut merefleksikan gagasan demokrasi deliberatif yang menekankan pentingnya komunikasi rasional dalam mencapai keputusan kolektif.

Aspek resolusi konflik dalam masyarakat Telaga Buret tercermin dalam mekanisme penyelesaian sengketa yang berbasis musyawarah adat dan kesepakatan kolektif. Potensi konflik, khususnya yang berkaitan dengan pembagian sumber daya air antar desa, dikelola melalui ruang dialog yang melibatkan perwakilan masyarakat dari masing-masing desa. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem resolusi konflik yang terlembaga dalam norma sosial, sehingga setiap perbedaan kepentingan dapat diselesaikan secara damai dan berkeadilan. Praktik ini sejalan dengan konsep resolusi konflik yang dikemukakan oleh John Burton (1990), yang menekankan bahwa penyelesaian konflik yang efektif harus mampu mengakomodasi kebutuhan semua pihak melalui komunikasi dan kesepahaman bersama. Dalam konteks tersebut, resolusi konflik tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap bijaksana, kedewasaan sosial, serta pemeliharaan harmoni dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dengan demikian, praktik musyawarah dalam masyarakat Telaga Buret tidak hanya merepresentasikan demokrasi lokal, tetapi juga menjadi model penyelesaian konflik yang partisipatif dan berkelanjutan.

Selain itu, gotong royong menjadi modal sosial utama yang menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat Telaga Buret. Partisipasi kolektif warga dalam menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, dan keberlangsungan tradisi menunjukkan adanya jaringan kerja sama, kepercayaan, dan norma bersama yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspita *et al.* (2024) bahwa dalam perspektif modal sosial, kondisi ini mencerminkan keberadaan *trust* dan

Copyright © 2026 The Author(s)


jejaring sosial yang memungkinkan koordinasi tindakan kolektif secara efektif. Peran organisasi lokal semakin memperkuat koordinasi tersebut dengan mengatur pembagian tugas dan memastikan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Gotong royong dalam konteks ini tidak sekadar aktivitas kerja bersama, melainkan perwujudan kesadaran bahwa keberagaman hanya dapat dipertahankan dalam harmoni melalui solidaritas dan tanggung jawab kolektif.

Secara keseluruhan, praktik sosial masyarakat Telaga Buret menegaskan bahwa nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak berhenti sebagai semboyan normatif negara, tetapi hidup dalam realitas keseharian masyarakat. Keberagaman dikelola secara harmonis, persatuan dibangun melalui ritual dan kesepakatan kolektif, perbedaan dikelola melalui musyawarah dan resolusi konflik yang partisipatif, serta solidaritas diwujudkan melalui gotong royong. Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika menjadi prinsip etis sekaligus praksis yang membimbing interaksi sosial dan menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat yang majemuk.

***Relevansi Kearifan Lokal Telaga Buret sebagai Sumber Belajar Pendidikan Pancasila pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika***

Kearifan lokal Telaga Buret tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial integratif yang menjaga harmoni masyarakat majemuk, tetapi juga relevan sebagai sumber belajar Pendidikan Pancasila pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika. Praktik sosial seperti pengelolaan keberagaman empat desa, ritual Ulur-Ulur, musyawarah pembagian air, dan gotong royong lintas generasi merepresentasikan secara konkret nilai-nilai kebinekaan dalam kurikulum. Dengan demikian, Telaga Buret tidak sekadar menjadi objek kajian budaya, tetapi merupakan ruang sosial hidup tempat nilai kebangsaan dipraktikkan dan diwariskan antargenerasi.

Relevansi pedagogis dapat dipahami secara lebih mendalam pada dua dimensi, yakni substantif dan valuatif (Arif, 2016). Pada dimensi substantif, praktik sosial masyarakat Telaga Buret menunjukkan koherensi yang kuat dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap fase perkembangan peserta didik (Fase A–F), khususnya dalam elemen Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan kesadaran akan keberagaman, komitmen terhadap persatuan, kemampuan bermusyawarah, penyelesaian konflik secara damai, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Nilai-nilai ini bukan hadir sebagai abstraksi normatif, melainkan termanifestasi dalam struktur sosial dan tindakan kolektif masyarakat.

Pada Fase A dan B, pembelajaran berfokus pada pengenalan identitas diri, lingkungan, dan pembiasaan hidup rukun dalam keberagaman. Realitas empat desa di Telaga Buret memberikan contoh konkret bahwa perbedaan merupakan hal alami, yang tercermin dalam kerja sama lintas desa melalui ritual Ulur-Ulur dan gotong royong. Pendekatan kontekstual ini membantu peserta didik memahami nilai melalui pengalaman sosial, bukan sekadar instruksi verbal. Pada Fase C dan D, peserta didik diarahkan memahami hubungan keberagaman dan persatuan serta pentingnya musyawarah. Praktik pembagian air berbasis kesepakatan di Telaga Buret menunjukkan proses deliberatif yang menekankan dialog dan konsensus. Hal ini sejalan dengan Aaisyah & Fauzi (2025) bahwa musyawarah merupakan ruang komunikasi rasional untuk membangun kesepahaman kolektif, sekaligus melatih berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Pada Fase E dan F, pembelajaran menuntut analisis kompleks terhadap dinamika keberagaman dalam konteks kebangsaan dan global. Telaga Buret dapat dikaji sebagai studi kasus kohesi sosial masyarakat majemuk melalui ritual dan modal sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti *et.al.* (2022) yang menjelaskan bahwa ritual memiliki fungsi integratif dalam mereproduksi solidaritas sosial, sehingga ritual Ulur-Ulur memperkuat kesadaran kolektif. Sementara itu, konsep modal sosial yang dikemukakan Putnam (2000) menegaskan bahwa kepercayaan, norma timbal balik, dan partisipasi menjadi fondasi ketahanan komunitas. Sinkretisme ajaran Islam dan tradisi lokal juga menunjukkan fleksibilitas budaya dalam

mengelola keberagaman. Hal ini sejalan denga pendapat Geertz (1973) yang menjalaskan bahwa agama sebagai sistem simbol membentuk makna dan tindakan sosial, sehingga identitas kultural dan religius dapat berinteraksi harmonis serta relevan untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang pluralisme dan toleransi.

Jika dimensi substantif menegaskan kesesuaian praktik sosial dengan capaian pembelajaran, maka dimensi valuatif menunjukkan kontribusi langsung Telaga Buret terhadap pembentukan karakter kewargaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arif (2016) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan idealnya mengembangkan tiga komponen utama: *civic knowledge, civic skills*, dan *civic disposition*. Nilai toleransi, solidaritas, gotong royong, tanggung jawab sosial, keadilan, kepedulian lingkungan, dan sikap demokratis yang hidup dalam praktik masyarakat Telaga Buret memperlihatkan bahwa pembelajaran kebinekaan dapat menyentuh dimensi afektif dan moral secara nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara kognitif, tetapi juga memiliki referensi konkret mengenai bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan sosial.

Keterhubungan antara dimensi substantif dan valuatif memperoleh legitimasi teoretis dalam pendekatan konstruktivistik dan sosiokultural. Perspektif konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun makna melalui pengalaman autentik. Pendapat Pahru *et.al.* (2023) menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan Anjelita & Supriyanto (2024) yang menekankan pentingnya pengalaman relevan dengan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Telaga Buret menyediakan pengalaman autentik untuk memahami Bhinneka Tunggal Ika secara konkret. Pendekatan ini juga selaras dengan *culturally responsive teaching* yang dikembangkan Gay (2018), yang menekankan pentingnya latar budaya peserta didik, serta temuan Darling-Hammond *et al.* (2020) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial mendorong pemahaman lebih mendalam dibanding hafalan. Kerangka ini diperkuat oleh perspektif sosiokultural Lev Vygotsky (1978) yang memandang pembelajaran sebagai proses sosial yang dimediasi budaya. Teori Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial menjadi ruang utama perkembangan kognitif. Hal tersebut juga dipertegas oleh Wertsch (1991) bahwa praktik sosial dan simbol berfungsi sebagai *cultural tools* dalam membentuk cara berpikir. Dalam konteks Telaga Buret, ritual Ulur-Ulur, musyawarah, dan gotong royong menjadi media konkret untuk memahami nilai persatuan, keadilan, dan solidaritas. Dengan demikian, kearifan lokal Telaga Buret mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, kultural, dan spiritual, sehingga pembelajaran kontekstual mampu menghubungkan norma dengan pengalaman sosial serta berpotensi membentuk karakter kewargaan yang demokratis, inklusif, dan berkelanjutan.

***Implikasi terhadap Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal***

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran mendalam, kontekstual, dan pembentukan karakter. Kearifan lokal Telaga Buret menunjukkan bahwa nilai Bhinneka Tunggal Ika lebih efektif dipahami melalui pengalaman sosial autentik. Integrasi materi kebinekaan dengan realitas sosial lokal menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual. Implikasi pertama berkaitan dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dirancang dengan memanfaatkan studi kasus Telaga Buret pada topik keberagaman, persatuan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan *contextual teaching and learning* yang menekankan keterkaitan konsep dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik memahami praktik nilai kebinekaan (Fitria *et al.*, 2024).

Copyright © 2026 The Author(s)


Implikasi kedua berkaitan dengan pembelajaran berbasis proyek. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, Telaga Buret dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumentasi praktik musyawarah, atau penyusunan kampanye pelestarian lingkungan. Model ini sejalan dengan pandangan Darling Hammond (2020) bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan serta kemampuan kolaboratif dan reflektif, sekaligus memberi pengalaman partisipasi sosial. Implikasi ketiga berkaitan dengan penguatan *civic knowledge, civic skills,* dan *civic disposition*. *Civic knowledge* diperkuat melalui pemahaman konseptual tentang keberagaman, demokrasi, dan persatuan yang dianalisis dari praktik sosial Telaga Buret. *Civic skills* berkembang melalui aktivitas diskusi, analisis kasus, simulasi musyawarah, dan presentasi proyek. *Civic disposition* terbentuk melalui internalisasi nilai toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta kepedulian lingkungan yang tercermin dalam praktik gotong royong dan ritual kolektif masyarakat.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan penguatan Dimensi Profil Lulusan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berbasis kearifan lokal Telaga Buret berkontribusi pada pengembangan dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif melalui refleksi nilai spiritual, partisipasi sosial, dan analisis praktik sosial. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya relevan terhadap capaian pembelajaran, tetapi juga mendukung pembentukan profil lulusan secara utuh.

Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, yaitu mengaitkan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan praktik sosial lokal, merancang modul ajar berbasis studi kasus dan refleksi, melaksanakan pembelajaran dialogis dan kolaboratif, serta menggunakan asesmen autentik yang menilai penguasaan konsep, kemampuan argumentasi, partisipasi, dan sikap sosial peserta didik. Pendekatan pembelajaran mendalam menjadi kunci dalam implementasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baihaqi *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik secara simultan. Kearifan lokal Telaga Buret menyediakan konteks yang memungkinkan keterlibatan tersebut karena nilai kebinekaan dipelajari melalui pengalaman sosial yang bermakna. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal memiliki potensi strategis untuk memperkuat relevansi dan kedalaman pembelajaran kewarganegaraan, serta menjembatani nilai kebangsaan dengan pengalaman sosial peserta didik sehingga berkembang sebagai proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang berakar pada realitas budaya masyarakat.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Telaga Buret memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sistem sosial yang menjaga harmoni masyarakat majemuk, tetapi juga sebagai sumber belajar yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Elemen Bhinneka Tunggal Ika. Praktik sosial seperti ritual Ulur-Ulur, musyawarah pembagian air, dan gotong royong lintas generasi merepresentasikan nilai persatuan, toleransi, solidaritas, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan secara konkret. Pada dimensi substantif, praktik tersebut selaras dengan capaian pembelajaran di berbagai fase perkembangan peserta didik karena menyediakan konteks autentik untuk memahami keberagaman dan demokrasi secara nyata. Pada dimensi valuatif, kearifan lokal ini berkontribusi pada pembentukan karakter

kewargaan melalui internalisasi nilai-nilai kebinekaan dalam tindakan sosial. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal mampu menjembatani konsep normatif dengan realitas sosial peserta didik serta berpotensi membentuk warga negara yang demokratis, inklusif, dan bertanggung jawab.

## References

Aaisyah, S., & Fauzi, M. F. B. (2025). Comparison Of The Concept Of Pancasila Deliberations And Consensus And Habermas'theory Of Communicative Action In Democratic Discourse: Perbandingan Konsep Musyawarah-Mufakat Pancasila dan Teori Tindakan Komunikatif Habermas dalam Wacana Demokrasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *9*(1), 58-68. https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.4955

Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). Penelitian deskriptif dalam pendidikan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(3).

Afiyanto, H., & Sun, M. (2024). Ulur-ulur tradition: Negotiations on local islam and Tulungagung Culture. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, *5*(2), 121-135. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka

Agustini, S. R., & Swasto, D. F. (2023). Identification of local wisdom in community culture in Danau Sentarum National Park. *Journal of Built Environment Studies*, *4*(2). https://doi.org/10.22146/best.v4i2.6681

Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of moral education*, *35*(4), 495-518. https://doi.org/10.1080/03057240601012204

Anggraini, R. (2019). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya. *Jurnal Sosiologi Andalas*, *5*(2), 115-132. https://doi.org/10.25077/jsa.5.2.115-132.2019

Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori belajar konstruktivistik dan implikasinya di sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *3*(1), 916-922. https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822

Anwar, R. K., Khadijah, U. L. S., & Rizal, E. (2023). Harmony in diversity: Social capital and social cohesion in the Gintingan tradition of the Subang community. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *25*(2), 244-251. https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p244-251.2023

Arif, D. B. (2016). Pengembangan komponen kompetensi kewargaan dalam buku teks Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(1), 46-65. https://doi.org/10.21831/civics.v13i1.11076

Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *8*(1), 171-179. https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380

Azka, M., Ziyan, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, *2*(3), 125-137. https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704

Azka, M., Ziyan, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, *2*(3), 125-137.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang*

Copyright © 2026 The Author(s)


*pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Baihaqi, M. A., Prayitno, H. J., Ishartono, N., Hamranani, S. S. T., Putra, C. A., & Nizaar, M. (2025). Reimagining 21st-Century Higher Education: A Literature-Based Exploration of Deep Learning for Cognitive, Social, and Emotional Skill Development. *Journal of Deep Learning*, 139-168. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11600

Budhi, S. (2025). Solidaritas Sosial Suku Dayak Tomun pada Ritual Tiwah di Desa Parit Kabupaten Kotawaringin Timur. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *4*(4), 456-466. https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.470

Burton, J. W. (1990). *Conflict: Resolution and prevention*. St. Martin's Press.

Damanik, Y. G., Musyarri, F. A., Nursasmita, M. A., Assari, E., & Candori, D. (2020). Ketatanegaraan klasik hukum adat Tengger ditinjau dari perspektif politik hukum sebagai produk budaya. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, *1*(7), 65-81. https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.232

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied developmental science*, *24*(2), 97-140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Suttrisno, S. (2025). Deep Learning Dalam Pembelajaran Mi Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, *10*(2), 584-592. https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580

Fauziah, U. N., Arman, A., Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi Prinsip-prinsip Deep Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *6*(3), 171-176. https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i3.677

Firmansyah, A. (2025). Kajian Filosofi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Pemikiran Jürgen Habermas. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, *10*(2), 116-127. https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.27636

Fitria, R., Zulhendri, Z., & Ediputra, K. (2024). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Sma. *Jurnal Pendidikan Mipa*, *14*(1), 99-107. https://doi.org/10.37630/jpm.v14i1.1478

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.

Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays/Basic Books*.

Hakim, L., & Yoesoef, M. (2023). Sinkretisme Dalam Slametan Ritual Ulur-Ulur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, *13*(1), 2. https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1088

Hanik, Umi, and Nur Khamidah. (2020). "Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale." (2022).

Hukunala, E. (2026). Praktik Pembelajaran Sosiologi Berbasis Konstruktivisme Sosial Di Sekolah Menengah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1), 6292-6297. https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4115

Isnariah, Rizwan, F., & Marzuki. (2025). Are we teaching citizenship right?: A critical review of Pancasila education textbooks. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *22*(2), 294–307. https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.85606

Jayadiputra, E., & Karim, A. A. (2020, March). 21st century competences in civic education curriculum of Indonesia. In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (pp. 99-102). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.019

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *10*(1), 93-103. https://doi.org/10.32332/riayah.v10i1.10440

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, *13*(5), 20-30.

Nuraeni, R., & Deratama, D. (2025). Pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam membina keberagaman antar siswa melalui model pembelajaran problem solving and reasoning. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, *4*(2), 159-169. https://doi.org/10.56916/jipi.v4i2.2048

Nuraeni, R., & Deratama, D. (2025). Pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam membina keberagaman antar siswa melalui model pembelajaran problem solving and reasoning. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, *4*(2), 159-169.

Nurulanningsih, N., Wahyuni, S. S., Sayc, S. C. C., & Barrios, R. G. (2025). Naturalistic Analysis of the Use of Setting in the Ande-Ande Lumut Folktale as a Medium for Learning Literature in Schools. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, *15*(1), 13-26. https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v15i1.42206

Nuryadi, M. H., & Nurdiani, S. (2019). Relevansi Sumber Belajar Ketahanan Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa (Studi Di Sma Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, *25*(3), 393-408. https://doi.org/10.22146/jkn.50652

Ola, M. I. D., Tukan, P., & Kwen, K. M. (2025). Penguatan toleransi beragama melalui tradisi tulun tali di Desa Sukutokan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *11*(2), 400-415. https://doi.org/10.30738/sosio.v11i2.19783

Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 1070-1077. https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745

Prasetyo, A. (2019). Peranan ruang komunal dalam mewadahi perilaku sosial masyarakat kampung ratmakan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, *6*(2), 101-110. https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34393

Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mendukung sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5753-5760. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561

Purnama, T. E. (2025). Membentuk Generasi Toleran: Studi Empiris Proses dan Faktor Pendorong Internalisasi Nilai Multikultural Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Moral and Civic Education*, *9*(2), 165-178.

Puspita, I. J., Suharjito, D., & Supriyanto, B. (2024). Social Capital in Collective Action on Water Resources Management in Buleleng, Bali, Indonesia. *Journal of Natural Resources & Environment Management/Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, *14*(1). https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.66-75

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Copyright © 2026 The Author(s)


Putri, C. P., & Sulistyorini, D. (2022). Struktur Arketipe Dalam Legenda Telaga Buret Desa Sawo Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, *4*(01), 33-44. https://doi.org/10.51543/hiskimalang.v4i01.61

Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *2*(1), 13-22. DOI: 10.22373/jsai.v2i1.1199.

Santoso, E. N. S., Wardani, N. E., & Anindyarini, A. (2021). Local wisdom Ulur-Ulur Tlaga Buret ceremony in Tulungagung. *Humaniora*, *12*(3), 209-215. https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i3.7024

Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, *4*(1), 1-10.

Sinulingga, E., Lisnasari, S. F., Jainab, J., & Datten, D. (2025). Menumbuhkan Bernalar Kritis dan Kemandirian Siswa Melalui Projek Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas VI SD Inpres Lingga Tengah-Kab. Dairi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *5*(2), 1984-1992.

Sitepu, T. E., Perangin-angin, R. B. B., & Nasriah. (2023). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 123–130. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248

Sulkipani, S., & El Faisal, E. (2020). Dampak Potensial Bahan Ajar Berbasis Lingkungan terhadap Pemahaman Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, *5*(2), 136-144. https://doi.org/10.22219/jch.v5i2.11684

Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, *1*(2), 79-88. https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208

Syarifuddin, D. (2025). Modal sosial dan dinamika pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, *6*(1), 37-52. https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.11660

Tambunan, K. (2025). Exploring The Values of Local Wisdom Of The Community As A Source Of Social Science Learning: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *14*(4), 2971-2980. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6526

Taniredja, T., Pradana, D. W., & Priyanto, E. (2021). Hubungan pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *4*(1), 18. https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.18017

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.

Wertsch, J. V. (1991). *Voices of the mind: Sociocultural approach to mediated action*. Harvard University Press.

Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widianto, A. A. (2022). Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(10), 962-971. https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971

---Halaman ini sengaja dikosongkan---